



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 3303 - 3325

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Pengaruh Penerapan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Jalan Sirao, Kecamatan Gunungsitoli

Afrilianti Zendrato<sup>1</sup>, Perlindungan F. Hulu<sup>2</sup>, Serniati Zebua<sup>3</sup>, Maria M. Bate'e<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

<sup>1</sup>[frilzendrato@gmail.com](mailto:frilzendrato@gmail.com), <sup>2</sup>[perlinhl@unias.ac.id](mailto:perlinhl@unias.ac.id), <sup>3</sup>[sernizebua97@gmail.com](mailto:sernizebua97@gmail.com), <sup>4</sup>[maria.batee82@gmail.com](mailto:maria.batee82@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan financial technology (fintech) terhadap keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Jalan Sirao, Kecamatan Gunungsitoli. Metode kuantitatif dengan pendekatan survei digunakan dengan melibatkan 77 responden pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya peningkatan pemanfaatan fintech bagi UMKM dan dukungan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Financial Technology, Keberlangsungan Usaha, UMKM

### 1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada kesejahteraan dan kemajuan bangsanya. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam hal ini, menjadi tulang punggung perekonomian, penyerap tenaga kerja, dan pengentasan kemiskinan (Ayu & Gede, 2020). Pada tahun 2018, kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi mencapai 5,17%, menempatkan Indonesia di posisi ke-4 negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di G20.

UMKM juga terbukti tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi, seperti yang terjadi pada tahun 1998. Namun, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 menunjukkan bahwa 98,33% dari total 26,7 juta usaha (di luar sektor pertanian) adalah usaha mikro dan kecil (UMK) (Razkia, 2018). UMK di Indonesia menghadapi berbagai tantangan multidimensional yang menghambat keberlangsungan dan pengembangan usaha, termasuk keterbatasan modal, akses teknologi, strategi pemasaran, informasi peluang pasar, dan rendahnya *soft skill* SDM (Chunghai, 2014; Ogbuanu, Kabuoh, & Okwu, 2014) dalam Herawati, (2019).

Pandemi Covid-19 memperburuk tantangan ini, memaksa UMKM untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia menawarkan peluang besar, dengan 130,8 juta pengguna internet (98,6% penduduk) dan 84,2 juta pengguna internet untuk transaksi online (63,5%) pada November 2016 (APJII, 2016). Revolusi Industri 4.0 semakin mendorong kebutuhan akan layanan jasa keuangan yang efisien, mudah diakses, dan terintegrasi dengan teknologi digital.

*Financial Technology* (Fintech) muncul sebagai solusi alternatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Fintech memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi sistem dan layanan keuangan, menawarkan berbagai layanan inovatif seperti pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi *peer-to-peer* (P2P) (Kusuma & Asmoro, 2021). Keunggulan Fintech terletak pada aksesibilitasnya yang luas, menjangkau wilayah terpencil yang sulit dijangkau oleh lembaga keuangan konvensional, melalui adopsi teknologi digital (Prihartama & Mukhsin, 2024). Pandemi Covid-19 juga mendorong adopsi Fintech sebagai solusi transaksi tanpa kontak langsung (Ozili, 2020).

Menurut National Digital Research Center (NDRC), Fintech adalah revolusi baru dalam sektor keuangan yang mempermudah transaksi finansial. Fintech membantu pengembangan UMKM melalui platform perdagangan online dan kemudahan akses layanan keuangan (Lailatul Mukaromah et al., 2023). Namun, keberlangsungan usaha UMKM tetap berisiko karena lemahnya pengelolaan keuangan (Tagg, 2015; LPPI & Bank Indonesia, 2015). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha UMKM,

khususnya dalam konteks pemanfaatan Fintech, sangatlah penting. Fintech telah menjadi pendorong utama dalam transformasi ekonomi UMKM di Indonesia, memberikan kemudahan akses permodalan, meningkatkan volume penjualan melalui pasar digital, mempercepat transaksi, dan membantu pengelolaan keuangan yang lebih efisien.

Dengan hadirnya platform fintech, para pelaku UMKM kini dapat meningkatkan volume penjualan melalui akses yang lebih luas ke pasar digital. Promosi produk yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik, kini dapat dilakukan secara online, menjangkau konsumen di seluruh Indonesia bahkan internasional. Ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memungkinkan UMKM untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan, memahami kebutuhan mereka, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Lebih dari itu, fintech juga mempercepat kegiatan transaksi. Metode pembayaran yang beragam dan cepat, mulai dari dompet digital hingga transfer bank online, membuat proses jual beli semakin efisien. Waktu yang sebelumnya terbuang untuk menunggu konfirmasi pembayaran kini dapat dialokasikan untuk fokus pada inovasi produk dan pengembangan usaha.

Penerapan fintech juga membantu UMKM untuk lebih efisien dalam pengelolaan keuangan. Dengan adanya aplikasi yang menyediakan analisis keuangan real-time, pelaku usaha dapat memantau arus kas, mengatur pengeluaran, dan merencanakan investasi dengan lebih baik. Hal ini menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing, sehingga UMKM dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat.

Secara keseluruhan, fintech memberikan dampak positif yang signifikan bagi UMKM di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi, pelaku usaha tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga beradaptasi dan berkembang dalam era digital. Ini membuka peluang baru bagi keberlangsungan dan pertumbuhan usaha, serta berkontribusi pada perekonomian nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, adopsi dan pengembangan fintech harus terus didorong agar UMKM Indonesia semakin kuat dan berdaya saing di pasar global.

Kelurahan Pasar Kota Gunungsitoli, yang terletak di pusat Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, berfungsi sebagai pusat ekonomi yang ramai di mana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam mata pencaharian masyarakat. Di tengah hiruk-pikuk pasar tradisional dan barisan toko, para pengusaha UMKM tekun menjalankan usaha mereka, menjadi tulang punggung ekonomi setempat. Mereka tidak hanya menciptakan peluang kerja, tetapi juga memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Berikut ini disajikan data banyaknya jumlah UMKM di Kota Gunungsitoli tahun 2023/2024 yang di input berdasarkan ODS (Online Data Sistem). Data ini merupakan informasi penting yang dapat memberikan gambaran tentang infrastruktur sektor usaha di wilayah tersebut.

**Tabel 1** Banyaknya Jumlah UMKM Kota Gunungsitoli

No.	Sektor Usaha	Jumlah UMKM
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1310
2	Pertambangan dan Penggalian	2
3	Industri Pengolahan	736
4	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11
5	Konstruksi	2933
6	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4
7	Transportasi dan Pergudangan	788
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	95
9	Jasa Lainnya	9.083
TOTAL UMKM		14.962

*Sumber data: Dinas Perindustrian dan Koperasi, UMKM (2024)*

Tabel 1 di atas menunjukkan keberagaman sektor usaha di Kota Gunungsitoli. Data ini menunjukkan sektor usaha yang dinamis dan beragam, sehingga merupakan pusat ekonomi yang vital, dimana UMKM memainkan peran penting dalam mata pencarian masyarakat. Keberagaman sektor usaha ini pada tahun 2024 didominasi jasa lainnya (9.083 Unit)

Salah satu jalan utama yang menjadi pusat perdagangan di Kelurahan Pasar Gunungsitoli adalah jalan Sirao. Dimana di sepanjang jalan ini tersusun para pelaku UMKM dibagian kiri dan kanan jalan tersebut. Namun, banyak UMKM di wilayah ini menghadapi tantangan dalam keberlangsungan usahanya. Tantangan tersebut meliputi: keterbatasan pemanfaatan teknologi, minimnya penggunaan pembayaran digital, keterbatasan pemasaran produk, terbatasnya akses informasi peluang pasar, dan rendahnya softskill SDM dalam berinovasi. Kemampuan berinovasi menjadi kunci penting bagi UMKM untuk bertahan dan berkembang di era digital yang kompetitif. Keberlangsungan usaha UMKM di Jalan Sirao sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan informasi terkini.

Penelitian mengenai pengaruh *finansial technology*(fintech) terhadap keberlangsungan usaha UMKM telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pemanfaatan fintech dapat meningkatkan keberlangsungan usaha UMKM. Namun, ada juga penelitian yang menekankan bahwa tidak semua UMKM mampu menerapkan fintech dengan baik karena pertimbangan risiko, sehingga literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi kunci.

Kesenjangan digital menjadi penghambat bagi banyak UMKM di Jalan Sirao untuk mengadopsi teknologi, termasuk fintech. Akibatnya, mereka masih kesulitan mengakses permodalan, meningkatkan pendapatan, dan mengembangkan usaha. Rendahnya tingkat kepercayaan terhadap *Financial technology*, terutama dalam pembayaran digital, juga menjadi kendala untuk keberlangsungan usahanya.

Penelitian ini penting untuk memahami dampak kesenjangan digital terhadap perekonomian lokal dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang mendukung adopsi fintech, sehingga UMKM di Jalan Sirao dapat berkembang dan bersaing. Dari latar belakang tersebut dapat menimbulkan ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian secara ilmiah, dengan mengangkat satu judul “Pengaruh Penerapan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM Di Jalan Sirao Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli”.

### **Tujuan**

1. Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Financial Technology terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Penerapan Financial Technology terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dan menjadi manfaat bagi pengembangan teoritis maupun kepentingan praktis. Menurut Nazir (2017), manfaat penelitian adalah untuk mempelajari atau menyelidiki keadaan, alasan, dan konsekuensi terhadap suatu keadaan tersebut. Kajian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.

#### **A. Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan mengenai peranan dan fungsi Penerapan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM.
2. Mengaplikasikan teori-teori dalam kaitannya dengan Penerapan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM.

#### **B. Manfaat Praktis**

1. Bagi mahasiswa: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam atau penelitian selanjutnya.
2. Bagi penulis atau peneliti: Manfaat penelitian ini sebagai salah satu persyaratan bagi mahasiswa/i untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu di Fakultas Ekonomi Universitas Nias, dan diharapkan dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Nias: Sebagai bahan kajian ilmiah untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada, sehingga dapat memberikan kontribusi positif sebagai input dan bahan pertimbangan bagi pihak universitas untuk memaksimalkan potensi mahasiswa/i sehingga menghasilkan output yang kompeten dan berkualitas.
4. Bagi Dinas Perindustrian dan Koperasi, UMKM: Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk menghasilkan temuan-temuan yang berharga, memberikan wawasan baru, dan membantu dalam pengambilan kebijakan, peningkatan efisiensi, inovasi, dan perencanaan strategis yang lebih baik.

5. Bagi objek penelitian: Sebagai bahan pedoman atau acuan dan media pembelajaran untuk para pelaku UMKM dalam menggunakan hasil penelitian ini agar menjadi informasi strategis untuk meningkatkan keingintahuan mereka dalam mengakses informasi terkini, terutama dalam mengikuti perkembangan teknologi.

### **Pengertian Financial Technology**

Financial Technology (Fintech) atau teknologi finansial, menurut The National Digital Research Centre (NDRC), adalah inovasi dalam layanan keuangan yang memberikan sentuhan teknologi modern. Fintech mencakup berbagai transaksi keuangan seperti pembayaran, investasi, peminjaman uang, transfer, rencana keuangan, dan pembandingan produk keuangan (Kusuma & Asmoro, 2021).

Rebecca Menat menjelaskan Fintech sebagai gelombang baru perusahaan yang mengubah cara orang dalam membayar, mengirim, meminjamkan, dan menginvestasikan uang. Fintech berpotensi menguntungkan berbagai pihak dalam industri keuangan (Ramlah, 2021). Kamus Oxford mendefinisikan Fintech sebagai program komputer dan teknologi lain yang mendukung banking dan layanan finansial.

Financial Technology adalah inovasi di sektor keuangan yang dipadukan dengan teknologi modern (Dr.Hakim, Lukmanul ., S.H. & Recca Ayu Hapsari., S.H., 2022). World Economic Forum menjelaskan Fintech sebagai pemanfaatan teknologi dan bisnis inovatif di sektor keuangan, menghasilkan cara baru dalam lembaga keuangan seperti simpanan pinjaman, investasi, dan e-payment.

Pasal 1 angka 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 mendefinisikan Fintech sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Dewi & Paramita, (2024) menyatakan bahwa Financial Technology adalah penggabungan teknologi, keuangan, dan manajemen inovasi. Fintech mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, memungkinkan pembayaran dilakukan dalam hitungan detik saja (Theodoridis & Kraemer, 2021). Financial technology adalah kombinasi layanan keuangan dan teknologi yang mengubah model usaha tradisional menjadi modern (Retno Rahadjeng et al., 2021; Rizal et al., 2019; Sumarna et al., 2021). Fintech memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan kemampuan sektor keuangan, namun juga memiliki risiko tersendiri (Di & Barat, 2022).

World Bank mendefinisikan Financial Technology sebagai industri yang menggunakan teknologi agar sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan lebih efisien (Nizar, 2017). Financial Stability Board mendefinisikan FinTech sebagai inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, proses atau produk-produk dengan efek material yang terkait dengan penyediaan layanan keuangan (Nizar, 2017). Financial Technology adalah perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern (Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat, 2016).

FinTech adalah inovasi baru dalam industri jasa keuangan yang mengadaptasi kemajuan teknologi yang dapat membuat sistem dan layanan keuangan lebih efisien dan efektif (Yulia (2019) dalam Lailatul Mukaromah et al., 2023). Financial Technology (FinTech) merupakan pengganti dari uang tunai menjadi non-tunai menjadi menggunakan aplikasi (Nurrohyani dan Sihaloho (2020:23).

Layanan FinTech bisa digunakan ketika sudah tersambung dengan internet yang di akses melalui smartphome, jadi pengguna dapat dengan mudah dan cepat dalam mengaksesnya. Dengan adanya FinTech pembayaran menjadilebih mudah dikarenakan Fintech terus membuat trobosan baru untuk melayani perusahaan pada umumnya dan para individu (H. Gunawan, 2018:50).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Financial technology/FinTech merupakan inovasi layanan keuangan yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi dari hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi dan ekonomi yang menghasilkan suatu perubahan dimana mempermudah urusan finansial di era sekarang secara online dan perkembangan secara pesat dan dianggap efisien dan praktis, sehingga pada akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi modern, yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.

### **Tipe-tipe Financial Technology**

Financial technology dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian sesuai jenisnya. Menurut Hsueh (2017) dalam (Ii, 2021), terdapat tiga tipe financial technology, yaitu:

1. Sistem pembayaran melalui pihak ketiga (Third-party payment systems) Contoh-contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu crossborder EC, online-to- offline (O2O), sistem pembayaran mobile, dan platform pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer.

2. Peer-to-Peer (P2P) Lending Peer-to-Peer Lending merupakan platform yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam melalui internet. Peer-to-Peer Lending menyediakan mekanisme kredit dan manajemen risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan masing-masing dan menghasilkan penggunaan uang secara efisien.
3. Crowdfunding Crowdfunding merupakan tipe FinTech di mana sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. Crowdfunding dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan, dan memprediksi permintaan pasar.

### **Indikator Financial Technology**

Dalam penerapan fintech ini, menurut Rasyid (2017) dalam Rohmah et al., (2022), adapun 6 (enam) indikator yang dipakai dalam pengukurannya, yaitu:

1. Manfaat penggunaan (usefull) Penggunaan aplikasi teknologi informasi akan memberikan manfaat kepada pelanggan.
2. Mudah digunakan (easy to use) Penggunaan aplikasi teknologi informasi akan memudahkan pelanggan dalam bertransaksi.
3. Tampilan website (website design) Konsumen dapat mengakses tampilan desain website bagi perusahaan yang mempunyai produk fintech.
4. Ketersediaan sistem (system availability) Konsumen dapat mengakses tersedianya sistem layanan.
5. Privasi (privacy) User/pengguna telah disediakan ruang privasi oleh produk fintech.
6. Keamanan (safety) Keamanan dari kejahatan cyber crime, virus, system error, dan sebagainya akan didapatkan pelanggan dari pemakaian aplikasi yang ditawarkan.

Keenam indikator ini relevan karena mencerminkan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi dan penggunaan fintech oleh pengguna. Jika sebuah aplikasi fintech dapat memberikan manfaat yang jelas, mudah digunakan, memiliki tampilan yang menarik, tersedia setiap saat, melindungi privasi pengguna, dan aman dari ancaman keamanan, maka aplikasi tersebut akan lebih mungkin untuk diadopsi dan digunakan secara luas. Dengan memperhatikan indikator-indikator ini, dapat dievaluasi seberapa efektif dan efisien penerapan fintech dalam memenuhi kebutuhan penggunanya.

### **Keberlangsungan Usaha**

Keberlangsungan berasal dari kata langsung-kelangsungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, langsung merupakan kata kerja yang berarti berlanjut (hingga beberapa lamanya, hingga jauh, dan sebagainya). Kelangsungan berasal dari kata benda yang berarti perihal berlangsungnya suatu kejadian, kelanjutan, ketahanan, keterusterangan, dan keterbukaan. Sedangkan keberlangsungan adalah perihal berlangsung (Awali, 2020).

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Usaha di dalam bisnis didefinisikan sebagai suatu kegiatan di bidang perdagangan untuk mendapatkan. Keberlangsungan usaha berkaitan bagaimana seorang wirausaha mengembangkan usahanya. Pengembangan usaha biasanya dilakukan untuk meningkatkan jumlah produk yang didistribusikan ke pasar, sehingga diperlukan adanya pergantian, penambahan sumber daya yang dimiliki, serta faktor lainnya yang bertujuan untuk melakukan pembenahan dalam pengelolaan perusahaan.

Keberlangsungan usaha (business continuity) suatu perusahaan telah menjadi tujuan mendasar dari suatu badan usaha sejak berdirinya badan usaha tersebut. Keberadaan badan usaha erat kaitannya dengan cara pengelolaan usaha dari faktor keuangan dan non keuangan. Menurut Noe et al. (2011) dalam Pratama (2020), kelangsungan usaha adalah suatu kondisi yang memungkinkan suatu perusahaan dapat bertahan dalam lingkungan yang kompetitif.

Menurut (Handayani, 2007) dalam (Widayanti et al., 2017), keberlangsungan usaha menggambarkan keadaan dan kondisi sebuah usaha dalam melindungi sumber daya yang dimiliki, mengembangkan dan mempertahankan usahanya dengan berbagai cara, baik itu berdasarkan pengalaman pribadi ataupun orang lain berdasarkan pada kondisi yang sedang terjadi dalam dunia usaha maupun ekonomi makro saat itu atau bisa diartikan juga bahwa keberlangsungan usaha merupakan bentuk konsistensi dan eksistensi (ketahanan) dari sebuah usaha.

Keberlangsungan usaha sangat penting karena merupakan satu-satunya cara bagi organisasi dan sumber dayanya untuk bertahan. Singkatnya, keberlangsungan usaha adalah strategi untuk bertahan dari krisis dan memberikan peluang baru (Holliday et al., 2017; Calabrese et al., 2021). Keberlangsungan usaha merupakan strategi bisnis, di

mana nilai jangka panjang dihasilkan dari pertimbangan bagaimana organisasi beroperasi dalam lingkungan ekologi, sosial, dan ekonomi (AlQershi) dalam (Yuningsih et al., 2022).

Konsep keberlangsungan usaha berorientasi pada pencapaian kinerja jangka panjang dalam suatu usaha (Annas, 2021). Terdapat faktor yang teridentifikasi berpengaruh bagi keberlangsungan usaha UMKM, yaitu financial technology (Yaniar et al., 2022). Menurut (Yanti et al., 2018) dalam (Dinas Koperasi UMKM Jawa Tengah, 2022), keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (1) Persepsi pelaku UMKM, yang didukung oleh faktor seperti: persepsi untuk memanfaatkan teknologi dan berinovasi; (2) Faktor sarana TIK, yang didukung oleh faktor penelitian terdahulu seperti: pemanfaatan TIK untuk mendukung usaha dan digitalisasi teknologi; (3) Peran pemerintah, yang didukung beberapa faktor dari penelitian terdahulu seperti: dukungan perpajakan PPh final UMKM, percepatan perizinan, kemudahan permodalan, pembinaan usaha (Pratiwi et al., 2021).

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan usaha merupakan kemampuan suatu usaha untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Definisi keberlangsungan usaha menekankan pada kelanjutan, ketahanan, dan eksistensi suatu usaha dalam menghadapi persaingan dan perubahan lingkungan. Faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha UMKM antara lain persepsi pelaku UMKM terhadap teknologi dan inovasi, ketersediaan dan pemanfaatan sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta peran pemerintah dalam memberikan dukungan seperti kemudahan perizinan, permodalan, dan pembinaan usaha. Selain itu, adopsi teknologi finansial (fintech) juga teridentifikasi sebagai faktor penting dalam mendukung keberlangsungan usaha UMKM. Secara keseluruhan, keberlangsungan usaha adalah strategi bisnis yang berorientasi pada pencapaian kinerja jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi.

### **Indikator Keberlangsungan Usaha**

Indikator keberlangsungan suatu usaha adalah ukuran atau tolak ukur, ciri, karakteristik, yang dapat memengaruhi, dan faktor yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu usaha dalam bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan demikian, menurut Schaltegger et al., (2012) dan Dwitya, (2015) dalam Adolph, (2016) dan (Irawan & Nawangsari, 2023), keberlangsungan usaha mempunyai 3 (tiga) indikator antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan Inovasi Tujuan dari melakukan inovasi adalah untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usaha karena produk yang telah ada rentan terhadap perubahan kebutuhan dan selera konsumen, teknologi, siklus hidup produk yang lebih singkat, serta meningkatnya pesaing.
2. Pengelolaan Karyawan dan Pelanggan Karyawan memiliki peran penting dalam keberlangsungan usaha melalui tanggung jawab individu dan kelompok yang menjalankan wewenang yang diberikan. Pengelolaan karyawan yang baik sangat krusial untuk mencapai tujuan usaha. Selain itu, kepuasan pelanggan juga berpengaruh besar; pelanggan yang puas cenderung loyal dan merekomendasikan produk, sehingga menarik pelanggan baru. Oleh karena itu, pengelolaan karyawan dan pelanggan harus diperhatikan untuk mempertahankan loyalitas pelanggan.
3. Pengembalian Modal Awal Dalam menjalankan sebuah usaha, selain mempersiapkan mental yang kuat juga harus memiliki modal. Modal awal dalam memulai sebuah usaha adalah penting, karena hal ini terkait sumber dana dan cara mengelola dana tersebut menjadi lebih efisien serta mendapatkan pengembalian modal awal yang sesuai.

### **UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)**

Di Indonesia, definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. UMKM didefinisikan sebagai usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan dan merujuk pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga untuk mengetahui jenis usaha apa yang sedang dijalankan perlu memperhatikan kriteria. Sebab hal ini akan berpengaruh pada proses pengurusan surat izin usaha serta menentukan besaran pajak yang akan dibebankan kepada pemilik usaha UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Undang-undang ini membagi UMKM menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Usaha Mikro: Usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro.
2. Usaha Kecil: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar, dan memenuhi kriteria Usaha Kecil.
3. Usaha Menengah: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai,

atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar, dan memenuhi kriteria Usaha Menengah.

4. Usaha Besar: Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

#### **Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), definisi UMKM mencakup tiga kategori utama, yaitu Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah. Pengelompokan ini didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan dalam undang-undang, yang mencakup aset bersih dan omzet tahunan adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria Usaha Mikro yaitu: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha kecil yaitu: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,- (Tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000,- (dua miliar lima ratus juta rupiah)
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai mana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha menengah yaitu: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,-(sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dar Rp.2.500.000.000,- (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Menurut PP UMKM NO.7/2021 Pasal 35 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dikelompokan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Modal usaha yakni modal sendiri dan modal pinjaman untuk melakukan kegiatan aktivitas suatu usaha. Kriteria modal usaha terdiri atas:

- a. Usaha mikro mempunyai modal tidak lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) Diluar tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Usaha kecil mempunyai modal lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah) Diluar tanah dan bangunan tempat usaha.
- c. Usaha Menengah mempunyai modal lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) Diluar tanah dan bangunan tempat usaha.

Kriteria hasil penjualan tahunan sebagai berikut:

- a. Usaha mikro mendapatkan hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah)
- b. Usaha kecil mendapatkan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah)
- c. Sedangkan usaha menengah mendapatkan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

#### **Jenis-Jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

Jenis-Jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah terbagi kedalam beberapa Jenis Usaha, sebagai berikut :

1. Bisnis kuliner, adalah bisnis yang tak pernah mati karena makanan kebutuhan sehari hari.
2. Bisnis fashion, juga berpotensi menghasilkan profit besar, terutama pada momen tertentu seperti hari raya.

3. Bisnis pendidikan, tempat tempat kursus dan pelatihan tatap muka.
4. Bisnis agrari bisnis, sebagai kebutuhan pokok, peluang bisnis dibidang pertanian dan peternakan.
5. Bisnis otomotif, ada banyak peluang bisnis usaha kecil seperti jual beli suku cadang kendaraan, rental mobil, bengkel otomotif dan jasa cuci kendaraan.

#### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	Triyani Budyastuti (2021)	Pengaruh Financial Technology Dan Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kausal. Studi kausal digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab dan akibat dari variabel yang berbeda. Penelitian kausal biasanya menggunakan metode eksperimen, yaitu mengontrol variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependen	Hasil Penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh fintech dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini memberikan sinyal kepada pemerintah sebagai regulator, akademisi sebagai edukator, swasta sebagai katalisator, dan komunitas sebagai pendorong untuk mesosialisasikan serta mengembangkan fintech dan literasi keuangan pada UMKM di Kelurahan Sudimara Timur khususnya.
2.	Rinaldi Maulana dkk (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Fintech Terhadap Keberlangsungan Bisnis Umkm	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dimana instrumen yang digunakan berupa studi lapangan melalui kuesioner yang disebar kepada responden.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Pelaku UMKM hendaknya meningkatkan pengetahuan,

				<p>keterampilan, tentang keuangan guna menunjang kelangsungan usahanya. Lembaga keuangan hendaknya meningkatkan sosialisasi guna mendorong penggunaan layanan keuangan, khususnya bagi UMKM. Fasilitas keuangan hendaknya ditingkatkan, termasuk kemudahan akses, jaminan keamanan dan kerahasiaan informasi, sehingga dapat membantu menjaga kelangsungan usaha</p>
3.	Yuningsi dkk (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM	<p>Metode deskriptif kuantitatif diimplementasikan pada penelitian ini. Hasil penelitian dinarasikan dengan menggunakan rumus matematis dan statistik serta menghubungkannya dengan teori yang ada, kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan dari permasalahan tersebut.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan dan financial technology berpengaruh secara simultan terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM, walaupun faktor literasi keuangan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM terutama di masa pandemi covid-19. Hasil ini juga menunjukkan agar pemerintah lebih gencar lagi</p>

				memberikan informasi yang memadai mengenai literasi dan inklusi keuangan di kalangan pelaku UMKM
4.	Asmoro dkk (2025)	Pengaruh Financial Technolog, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Aksesibilitas Kredit Terhadap Keberlangsungan UMKM	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut (Sujarweni, 2015) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial technology, literasi keuangan, inklusi keuangan dan aksesibilitas kredit berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya pelaku usaha UMKM akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang financial technology, literasi keuangan, inklusi keuangan dan aksesibilitas kredit guna keberlangsungan usaha, sehingga diharapkan pelaku usaha dapat menerapkan secara langsung penggunaan financial technology dalam digital marketing, digital

				product, maupun digital financial untuk mendapatkan akses lebih luas dalam pengembangan usaha
--	--	--	--	---

### Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan Financial Technology terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli. Kerangka pemikiran dikembangkan berdasarkan bagaimana variabel bebas (Financial Technology) memengaruhi variabel terikat (Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM).

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Tujuan dari kerangka berpikir adalah untuk mengarahkan penelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan data.

### Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian (Abdullah, 2015 dalam Yam & Taufik, 2021). Hipotesis juga dapat diartikan sebagai prediksi atas kemungkinan hasil dari suatu penelitian (Fraenkel dan Wallen dalam Muhammad Darwin, dkk, 2021). Berdasarkan definisi tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Penerapan *Financial Technology* berpengaruh terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli.

Kehadiran fintech memainkan peran penting dalam memperkuat inklusi keuangan dan pertumbuhan (Marginingsih, 2021). Fintech berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha, dan UMKM sangat terbantu dengan adanya fintech karena dapat menghilangkan keterbatasan akses ke layanan perbankan.

Penelitian tentang peran fintech terhadap UMKM (Muzdalifa et al., 2018) menyatakan bahwa kehadiran sejumlah fintech turut memberikan kontribusi dalam pengembangan UMKM, tidak hanya sebatas dalam pembiayaan modal usaha tetapi juga merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital juga pengatur keuangan. Yuningsih et al. (2022) dan Asmoro et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology berpengaruh secara simultan terhadap keberlangsungan usaha, hal ini sejalan dengan Nurohman et al. (2021) yang mengemukakan terdapat hubungan positif fintech dan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. Abu et al. (2025) mengungkapkan bahwa manajer UMKM perlu mengadopsi fintech untuk meningkatkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat diambil adalah semakin orang memahami fintech, maka keberlangsungan usaha yang dimiliki akan meningkat. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada Pengaruh Penerapan Financial Technology terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli.

H0: Tidak ada Pengaruh Penerapan Financial Technology terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli.

## 2. Metode Penelitian

Menurut Subagyo dalam Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam (2015), metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Priyono (2016) mendefinisikan metode penelitian sebagai cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dengan judul “Pengaruh Penerapan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli,” adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini berfokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari tempat penelitian.

### 2.1. Populasi

Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

Menurut Nanang Martono (2015), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah peneliti. V. Wiratna Sujarweni (2014) mengungkapkan bahwa populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa populasi dapat disimpulkan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam bentuk kelompok yang memiliki ciri, peristiwa, karakteristik yang sama dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dari judul penelitian ini adalah: seluruh usaha pelaku UMKM di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli, yang telah terdaftar di Dinas Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kota Gunungsitoli tahun 2024 sebanyak 331 pelaku UMKM.

## 2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Umi Narimawati (2010) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota (unsur) populasi untuk dipilih menjadi sebagai anggota sampel.

Jadi sampel penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu usaha pelaku UMKM yang dipilih di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli. Teknik yang digunakan untuk pengambilan jumlah sampel dari populasi menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang diperlukan

N : Jumlah populasi

e : Taraf signifikansi

Penulis menggunakan taraf signifikansi sebesar 10% atau 0.1 dikarenakan populasi kurang dari 1000 pelaku usaha UMKM, maka perhitungannya yaitu:

$$\frac{331}{1 + 331(0.1)^2}$$

n = 77 Sampel

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Karakteristik responden

#### 3.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari pengumpulan data dan penyebaran angket berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam komposisi gender. Hal ini dapat dilihat dari persentase responden yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 2** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		<b>Jenis Kelamin</b>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	50	64.9	64.9	64.9
	Perempuan	27	35.1	35.1	100.0
Total		77	100.0	100.0	

*Sumber: Olahan Peneliti, SPSS V 22, 2025*

Dari tabel 2 diatas menjelaskan bahwa terdapat responden yang terdiri dari laki-laki sebanyak 50 (lima puluh) orang atau sebesar 64,9% dari keseluruhan dan perempuan sebanyak 27 (dua puluh tujuh) orang atau sebesar

35,1% dari keseluruhan. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, dengan selisih yang cukup besar dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan ini dapat memberikan gambaran mengenai perspektif gender dalam konteks penelitian ini, yang mungkin mempengaruhi hasil dan analisis data yang diperoleh.

### 3.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Identitas responden berdasarkan umur adalah bagian penting dari analisis survei atau penelitian ini karena umur dapat mempengaruhi pandangan, kebutuhan, dan preferensi individu. Dengan mengetahui distribusi umur, peneliti bisa menyesuaikan strategi atau keputusan berdasarkan kelompok umur yang dominan. Dalam penelitian ini, karakteristik responden berdasarkan umur dibagi menjadi 3 kategori yaitu antara rentang umur 22-30 tahun, rentang umur 31-40 tahun, dan rentang umur 41-50 tahun. Berikut hasil karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-30 Tahun	5	6.5	6.5	6.5
	31-40 Tahun	54	70.1	70.1	76.6
	41-50 Tahun	18	23.4	23.4	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

*Sumber: Olahan Peneliti, SPSS V 22, 2025*

Dari tabel 3 adapun hasil karakteristik responden berdasarkan umur yaitu responden dengan umur 20-30 tahun berjumlah 5 orang atau sebesar 6,5% dari keseluruhan, umur 31-40 tahun berjumlah 54 orang atau sebesar 70,1% dari keseluruhan, dan umur 41-50 tahun berjumlah 18 orang atau sebesar 23,4% dari keseluruhan.

### 3.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir, peneliti mengelompokkan responden kedalam tiga kategori, yaitu SMA, SMK, dan S1. Persentase pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	20	26.0	26.0	26.0
	SMA	29	37.7	37.7	63.6
	SMK	28	36.3	36.3	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

*Sumber: Olahan Peneliti, SPSS V 22, 2025*

Hasil tabel 4 dapat disimpulkan bahwa responden dengan pendidikan Sarjana berjumlah 20 orang atau sebesar 26% dari total, pendidikan SMA sebanyak 29 orang atau sebesar 37,7% dari total, dan responden dengan pendidikan SMK sebanyak 28 orang atau sebesar 36,4% dari total. Hal ini menggambarkan bahwa kategori jabatan dari total responden, sebagian besar memiliki latar belakang Staf/Penangggjawab sehingga variasi tingkat pendidikan yang ada di antara responden, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang latar belakang pendidikannya.

### 3.1.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha adalah bagian penting dari analisis survei atau penelitian ini karena lama usaha dapat mempengaruhi pandangan, kebutuhan, dan preferensi individu. Dengan mengetahui sebuah usaha bertahan, maka peneliti bisa menyesuaikan strategi atau keputusan yang digunakan. Dalam penelitian

ini terdapat dua kategori lama usaha yang digunakan yaitu antara rentang 3-6 tahun, dan rentang 7-10 tahun. Berikut hasil karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5** Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

**Lama Usaha**

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3-6 Tahun	10	13.0	13.0	13.0
7-10 Tahun	67	87.0	87.0	100.0
Total	77	100.0	100.0	

*Sumber: Olahan Peneliti, SPSS V 22, 2025*

**Dari tabel 5 dapat disimpulkan** hasil karakteristik responden berdasarkan lama usaha yaitu responden dengan lama usaha 3-6 tahun sebanyak 10 orang atau 13% dari total, dan responden dengan lama usaha 7-10 tahun sebanyak 67 orang atau 87% dari total. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa variasi tingkat lama usaha yang ada di antara responden, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang lamanya sebuah usaha.

### 3.2. Uji Analisis Data

#### 3.2.1. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

##### Uji Validitas X dan Y

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keabsahan sesuatu instrumen (Arikunto, 2016). Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apa bila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Sugiyono (2019:175) hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Pada uji validitas X dan Y ini digunakan untuk untuk mendapatkan data itu valid dengan menilai sah atau tidaknya suatu angket yang sudah di sebarakan kepada responden. Suatu angket dikatakan valid jika pernyataan angket tersebut mampu mengungkapkan apa yang seharusnya diukur.

Untuk mengukur validnya data variabel X (Fintech) dan variabel Y (Keberlangsungan Usaha) maka penulis menggunakan uji validitas *product moment pearson correlation* dengan menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor total yang diperoleh dari jawaban responden atas angket yang telah dibagikan atau disebarakan.

Adapun persyaratan untuk menguji ke validnya sebuah data dengan membandingkan hasil nilai  $r_{hitung}$  dan nilai  $r_{tabel}$ , maka dari hasil perbandingan ini yang akan menentukan bahwa hasil item angket yang dibagikan atau disebarakan valid. Nilai  $r_{hitung}$  yang dibandingkan, hasilnya diperoleh dari hasil perhitungan statistik menggunakan data sampel yang diolah SPSS. Sedangkan nilai  $r_{tabel}$  diperoleh dari *tabel product moment*. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka setiap item soal angket tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka setiap item angket tersebut tidak valid.

Dengan memenuhi tingkat validasi, maka  $r_{hitung}$  yang diperoleh pada masing-masing pernyataan harus lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Jadi, sesuai dengan item penelitian ini maka nilai  $r_{tabel}$  dalam *product moment* dengan  $n=77$   $\{(df) = n-2\}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau  $\alpha = 0,05$  sehingga diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,2213

##### Uji Validitas X

Untuk menghitung validitas dari variabel X, maka dibawah ini telah dipaparkan rekapitulasi hasil pengujiannya pada tabel 4.6 dibawah ini.

**Tabel 6** Rekapitulasi Hasil Uji Validitas X

Variabel	R-Tabel	R-Hitung	Keterangan
X1	0,221	0,718	Valid
X2		0,797	
X3		0,755	
X4		0,712	
X5		0,726	
X6		0,841	
X7		0,712	
X8		0,880	
X9		0,854	
X10		0,727	
X11		0,820	
X12		0,860	
X13		0,786	
X14		0,862	
X15		0,766	

Sumber: diolah dari data primer melalui spss statistic22, 2025

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 6 maka perbandingan nilai  $r_{hitung}$  dan nilai  $r_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil butir pernyataan variabel finansial technology (X) yang di uji menggunakan SPSS lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian sesuai ketentuan pengukuran tingkat validasi angket, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan setiap item dikatakan valid

#### Uji Validitas Y

Untuk menghitung validitas dari variabel Y maka dibawah ini telah dipaparkan rekapitulasi hasil pengujiannya pada tabel dibawah ini

**Tabel 7** Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Y

Variabel	R-Tabel	R-Hitung	Keterangan
Y1	0,221	0,811	Valid
Y2		0,814	
Y3		0,720	
Y4		0,660	
Y5		0,679	
Y6		0,794	
Y7		0,612	
Y8		0,833	
Y9		0,841	
Y10		0,784	
Y11		0,832	
Y12		0,920	

Y13	0,769
Y14	0,695
Y15	0,751

Sumber: diolah dari data primer melalui spss statistic22, 2025

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel diatas maka perbandingan nilai  $r_{hitung}$  dan nilai  $r_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil butir pernyataan variabel Keberlangsungan Usaha (Y) yang di uji menggunakan SPSS lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian sesuai ketentuan pengukuran tingkat validasi angket, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan setiap item dikatakan valid.

#### Uji Reliabilitas

Uji Reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten atau stabil jika pengukuran tersebut diulang dari waktu ke waktu. Menurut Sugiyono (2019: 130), uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Dalam uji reliabilitas, peneliti menggunakan metode koefisien reliabilitas Alpha Cornbach's dengan ketentuan menurut Joko Widiyanto, 2013 dalam bukunya, menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji reabilitas adalah data kuesioner dianggap andal jika memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 atau sebaliknya data kuesioner dianggap tidak andal jika memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih kecil dari 0,60. Berikut ini akan dipaparkan hasil olahan SPSS uji reliabilitas variabel X dan variabel Y

#### Uji Reliabilitas X (Finansial Teknology)

**Tabel 8** Hasil Uji Reliabilitas Variabel (X)

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.956	15

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	45.19	61.554	.673	.954
X02	45.36	60.208	.761	.952
X03	45.42	60.930	.714	.953
X04	45.30	61.423	.666	.954
X05	45.21	62.825	.691	.954
X06	45.30	60.870	.816	.951
X07	45.45	60.883	.661	.955
X08	45.40	59.375	.858	.950
X09	45.60	58.323	.823	.951
X10	45.36	61.656	.685	.954
X11	45.43	60.459	.790	.952
X12	45.36	60.682	.838	.951
X13	45.51	60.016	.747	.953
X14	45.42	59.430	.836	.951
X15	45.42	61.009	.728	.953

Sumber: diolah dari data primer melalui spss statistic22, 2025

Tabel 8 Reliability Statistic di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Finansial Teknology diukur dengan 15 item kuesioner dengan 77 responden menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,956. Jika nilai Cronbach's Alpha ini dibandingkan dengan batas yang ditentukan, maka hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen menghasilkan angka Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 atau  $0,956 > 0,60$ . Dengan hasil distribusi ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel finansial teknology adalah reliabel. Hal ini berarti hasil pengukuran variabel pengetahuan keuangan konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas Y (Keberlangsungan Usaha)

**Tabel 9** Hasil Uji Reliabilitas Variabel (Y)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	15

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	45.78	54.359	.780	.946
Y02	45.74	54.405	.785	.946
Y03	45.81	55.817	.682	.948
Y04	45.69	56.612	.617	.950
Y05	45.62	55.501	.630	.949
Y06	45.78	53.464	.755	.947
Y07	45.71	56.523	.560	.951
Y08	45.77	53.392	.802	.945
Y09	45.90	51.147	.803	.946
Y10	45.81	53.475	.744	.947
Y11	45.81	52.712	.799	.946
Y12	45.84	51.633	.902	.943
Y13	45.82	54.098	.729	.947
Y14	45.74	56.011	.654	.949
Y15	45.74	55.037	.713	.948

Sumber: diolah dari data primer melalui spss statistic22, 2025

Tabel 9 Reliability Statistic di atas dapat disimpulkan bahwa variabel keberlangsungan usaha diukur dengan 15 item kuesioner dengan 77 responden menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,951. Jika nilai Cronbach's Alpha ini dibandingkan dengan batas yang ditentukan, maka hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen menghasilkan angka Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 atau  $0,951 > 0,60$ . Dengan hasil distribusi ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel keberlangsungan usaha adalah reliabel. Hal ini berarti hasil pengukuran variabel pengetahuan keuangan konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

### 3.2.2. Koefisien Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ke eratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (R). Jadi dengan uji koefisien korelasi ini, maka dapat diketahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel baik variabel X maupun variabel Y. Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif maupun negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

**Tabel 10** Hasil Uji Koefisien Korelasi

**Correlations**

		Finansial Teknology	Keberlangsungan Usaha
Finansial Teknology	Pearson Correlation	1	.848**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
Keberlangsungan Usaha	Pearson Correlation	.848**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 22 (2025)

Tabel 10 diatas dari kedua variabel X dan Y menghasilkan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka diambil keputusan bahwa kedua variabel memiliki hubungan atau disebut berkorelasi.

Dari Tabel dapat dilihat bahwa hasil pengujian koefisien korelasi (R) finansial teknology terhadap keberlangsungan usaha menghasilkan nilai person correlation sebesar 0,848 begitu juga sebaliknya. Angka tersebut berarti bahwa variabel finansial technology (X) berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha (Y) yang disebut korelasinya sempurna. Bentuk hubungannya positif yang artinya semakin tinggi variabel finansial teknology (X) maka semakin tinggi variabel keberlangsungan usaha (Y) atau semakin rendah variabel keberlangsungan usaha (Y) maka semakin rendah variabel finansial teknology (X).

3.2.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistic yang harus dilakukan pada analisis data yang telah dikumpulkan. Sebelum melakukan uji analisis regresi linear terhadap hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik yang akan diolah terdiri dari 3 bagian yaitu :

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Dapat diketahui bahwa uji t mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi tersebut terlewati maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Ada dua metode untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal, yaitu analisis statistik dan analisis grafik. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil signifikan (Sig) > 0,05. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 11** Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Test

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.073	77	.200*	.992	77	.926
Y	.097	77	.068	.987	77	.618

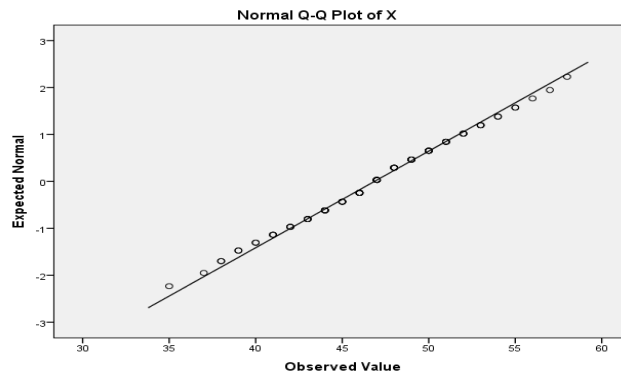
\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Olahan SPSS versi 22 (2025)

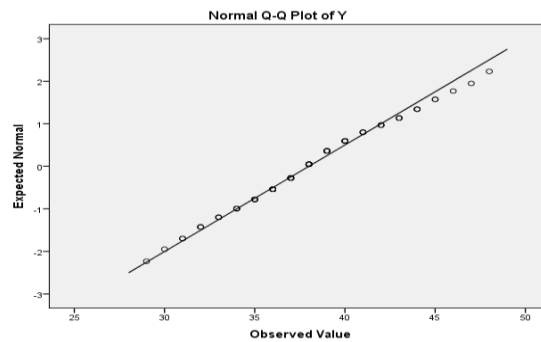
Berdasarkan hasil olahan SPSS V 22 pada tabel 11 untuk uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dapat diambil kesimpulan bahwa: Nilai Sig. pada variabel finansial teknology sebesar 0,200 > 0,05,

maka dinyatakan bahwa variabel finansial teknologi berdistribusi dengan normal. Nilai Sig. pada variabel keberlangsungan usaha sebesar  $0,68 > 0,05$ , maka dinyatakan bahwa variabel keberlangsungan usaha berdistribusi dengan normal. Selain itu, analisis statistik untuk uji normalitas dilengkapi dengan analisis grafik yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 1** Grafik Normal Plot Finansial Teknologi

*Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 22 (2025)*



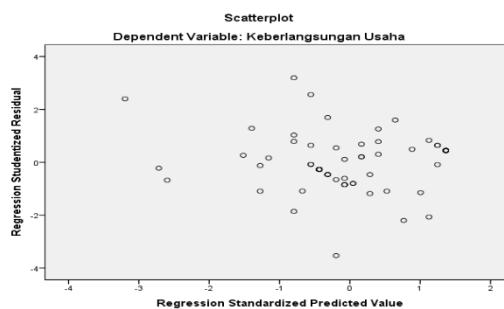
**Gambar 2** Grafik Normal Plot Keberlangsungan Usaha

*Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 22 (2025)*

Berdasarkan kedua gambar yang sudah dipaparkan dari atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian normalitas data baik untuk variabel finansial teknologi dan variabel keberlangsungan usaha dengan menggunakan gambar plot terlihat titik-titik data yang menyebar berada disekitar garis diagonal sehingga hal ini menunjukkan bahwa data yang didapat dari responden berdistribusi normal, yang membuktikan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji normalitas

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018) uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model rekresi yang baik, yaitu tidak terjadi heterokedastisitas.



**Gambar 3** Hasil Uji Heteroskedastisitas (Grafik Scatterplot)

*Sumber: Olahan SPSS versi 22 (2025)*

Berdasarkan grafik scatterplot pada gambar 4.3 diatas, maka dapat dilihat bahwa titik-titik dalam gambar diatas menyebar secara acak (tidak membentuk pola tertentu) baik diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Liner Sederhana

Regresi linier sederhana adalah salah satu jenis analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan linear antara satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X). Menurut sugiyono (2017:260) regresi linear sederhana merupakan suatu teknik statistic yang digunakan untuk mengukur ada atau tidak adanya korelasi antar variabel. Metode analisis regresi linier sederhana digunakan untuk ada tidaknya pengaruh Fianasial Technology (X), terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM (Y).

Hasil dari uji regresi linear sederhana dapat dilihat dalam tabel 12 yang dipaparkan berikut ini:

**Tabel 12** Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.031	2.854		3.515	.001
Finansial Teknology	.802	.058	.848	13.864	.000

a. Dependent Variable: Keberlangsungan Usaha

Sumber: Data Olahan SPSS versi 22 (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel finansial teknology (X) berpengaruh terhadap variabel keberlangsungan usaha (Y) sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji regresi linear sederhana yaitu: Nilai signifikannya  $0.000 < 0.05$ , berarti berdasarkan nilai sig. variabel finansial teknology (X) berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Nilai  $T_{hitung} 13.864 > \text{nilai } T_{tabel} 1.665$ , berarti berdasarkan perbandingan nilai  $T_{hitung}$  dengan  $T_{tabel}$  dinyatakan variabel fintech (X) berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha (Y).

Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji regresi linear sederhana diatas maka dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat simpulkan variabel finansial teknology (X) berpengaruh secara positif dan signifikansi terhadap keberlangsungan usaha

Dari hasil olahan uji regresi sederhana diketahui nilai constant (a) sebesar 10.031, sedangkan finansial teknology (X) sebesar 0.802, sehingga persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 10,031 + 0,802X$$

Dari persamaan model model regresi diatas maka dapat diartikan nilai konstanta sebesar 10,031 mengandung arti bahwa apabila finansial teknology (X) nilainya constant atau tetap, maka keberlangsungan usaha (Y) nilainya sebesar 10,031. Dan nilai koefisien variabel finansial teknologi (X) sebesar), artinya jika variabel X mengalami kenaikan 1, maka Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,802 (bernilai positif).

3.2.4. Koefisien determinansi

Koefisien Determinansi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisiensi determinansi adalah antara nol dan satu.

**Tabel 13** Uji Koefisien Determinansi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 <sup>a</sup>	.719	.716	4.202

a. Predictors: (Constant), Finansial Teknologi

*Sumber: diolah dari data primer melalui spss statistic22, 2025*

Berdasarkan tabel 13 diatas, didapatkan bahwa hasil pengujian koefisien determinansi menghasilkan nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0.719 atau 71,9%. Angka tersebut yang artinya Variabel Fintech (X) mampu menjelaskan Variabel keberlangsungan usaha pelaku UMKM (Y) sebesar 71,9% sedangkan sisanya 28,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelas dalam penelitian ini.

### 3.2.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji T merupakan analisis data yang paling penting karena berperan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan membuktikan hipotesis penelitan. Menurut sugiyono dalam sahir (2022), hipotesisi adalah dugaan sementara untuk mengetahui kebenaran maka perlu pengujian terhadap hipotesis yang ada, hipotesis terdiri dari hipotesisi nol dan hipotesis alternatif.

Uji statistik T pada dasarnya memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara sendiri dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam hal ini apakah variabel dimensi financial technology benar-benar berpengaruh terhadap variabel keberlangsungan usaha UMKM. Penelitian ini dilakukan dengan melihat pada Quick Look dan juga membandingkan nilai statistik T dengan titik kritis menurut tabel dengan tingkat  $\alpha=5\%$ . Syarat untuk melakukan hipotesis adalah dengan cara melakukan uji t.

**Tabel 14** Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.031	2.854		3.515	.001
	Finansial Teknologi	.802	.058	.848	13.864	.000

a. Dependent Variable: Keberlangsungan Usaha

*Sumber: Data Olahan SPSS versi 22 (2025)*

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.15 diatas, maka interprestasinya yaitu menunjukkan nilai  $T_{hitung} 13.864 > 1.665$  dan nilai sign  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga variabel finansial teknologi (X) berpengaruh positif terhadap variabel keberlangsungan usaha pelaku UMKM (Y).

### 3.3. Pengaruh Penerapan Finansial Teknologi terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan *financial technology (fintech)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Jalan Sirao. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $13.864 > t$  tabel 1.665, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi fintech memiliki dampak positif terhadap keberlangsungan usaha UMKM.

Korelasi antara fintech dan keberlangsungan UMKM sebesar 0,848 (84,8%) menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif. Angka ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi adopsi fintech oleh UMKM, semakin besar peluang mereka untuk bertahan dan sukses. Hal ini mendukung teori *Resource-Based View (RBV)* yang

menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki perusahaan, termasuk adopsi teknologi, dapat memberikan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan (Barney, 1991).

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Ini berarti dengan semakin tinggi penerapan *financial technology* yang dimiliki oleh pelaku usaha, semakin baik keberlangsungan usaha mereka. *Financial technology* yang dimiliki dapat menjadi aset penting yang membantu pengusaha dalam mengatasi berbagai risiko yang mungkin muncul selama proses pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan untuk keberlangsungan usahanya.

Penelitian ini menemukan bahwa fintech menjadi aset penting bagi UMKM dalam mengatasi risiko dan meningkatkan efisiensi operasional, jangkauan pasar, dan akses ke modal. Indikator fintech yang diukur meliputi manfaat penggunaan, kemudahan penggunaan, tampilan website, ketersediaan sistem, privasi, dan keamanan. Senada dengan penelitian ini, Yuningsi dkk. (2022), Nurohman et al. (2021), Muzdalifa et al. (2018), Jati et al. (2021), Putri & Christiana (2021), dan N Yaniar (2021) juga menemukan pengaruh positif fintech terhadap keberlangsungan usaha UMKM. Fintech mempermudah transaksi, menyediakan layanan pembayaran digital, dan membantu pengaturan keuangan. Nur Pratiwi & Puspita Dewi (2022) menyoroti bagaimana fintech mengubah sistem keuangan dan memberikan pengalaman baru yang efisien melalui teknologi yang mudah diakses.

Namun, penelitian Triyani Budyastuti (2021) dan Rinaldi Maulana dkk (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana tidak ditemukan pengaruh positif atau signifikan dari fintech terhadap keberlangsungan usaha UMKM. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan fintech, preferensi terhadap transaksi tradisional, dan kurangnya sosialisasi mengenai manfaat, keamanan, dan kerahasiaan informasi terkait fintech.

M. Fajar & Larasati (2021) menekankan bahwa fintech adalah inovasi layanan keuangan berbasis digital yang memberikan kemudahan dalam pembayaran, pinjaman, investasi, dan asuransi. Menne et al. (2022) menyoroti pentingnya penggunaan fintech untuk penguatan kinerja keuangan dan digitalisasi teknologi. Su et al. (2021) mengemukakan bahwa teknologi finansial adalah faktor penting dalam memberdayakan keuangan dan mendorong pembangunan ekonomi.

#### 3.4. Besarnya Pengaruh Penerapan Finansial Teknologi terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh signifikan *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM di Jalan Sirao, Kecamatan Gunungsitoli. Hal ini didukung oleh hasil pengujian koefisien determinan yang menunjukkan bahwa *financial technology* memberikan pengaruh sebesar 71,9% terhadap keberlangsungan usaha UMKM, sementara 28,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa kurangnya minat pelaku UMKM dalam menggunakan fintech, rendahnya tingkat kepercayaan terhadap *financial technology*, keterbatasan pemanfaatan teknologi, minimnya penggunaan pembayaran digital, keterbatasan pemasaran produk, terbatasnya akses informasi peluang pasar, dan rendahnya softskill SDM dalam berinovasi. Kurangnya kepercayaan ini dapat dijelaskan oleh teori trust yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah faktor penting dalam adopsi teknologi baru (Gefen et al., 2003).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kontribusi dari variabel independen *Financial Technology* (X) terhadap variabel dependen Keberlangsungan Usaha (Y) adalah sebesar 36%. Sedangkan sisanya sebesar 64% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian Asmoro dkk. (2025) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa variabel *financial technology* berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha baik secara parsial maupun simultan sebesar 2,1% kemudian sisanya 97,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Walaupun pengaruhnya kecil namun memiliki hubungan satu arah, artinya penggunaan *financial technology* dapat meningkatkan keberlangsungan UMKM.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa, terdapat Pengaruh Penerapan Finansial Teknologi Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM Di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli. Dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa Penerapan Finansial Teknologi (X) berpengaruh positif terhadap Keberlangsungan Usaha (Y) Pelaku UMKM Di Jalan Sirao Kecamatan Gunungsitoli, sebagai mana hasil uji t nilai sebesar  $T_{hitung} 13,864 > 1,665$  dan nilai sign  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji determinansi menunjukkan bahwa fintech berpengaruh sebesar 71,9% terhadap keberlangsungan usaha UMKM, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti minat rendah dalam menggunakan fintech, transaksi tradisional, dan kondisi ekonomi, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi.

## Referensi

1. Asmoro, W. K., Setiawan, M. A., & Setianingsih, N. A. (2025). *Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Aksesibilitas Kredit Terhadap Keberlangsungan UMKM*. 9, 575–592.
2. Awali, H. (2020). Urgensi Pemanfaatan E-Marketing Pada Keberlangsungan Umkm Di Kota Pekalongan Di Tengah Dampak Covid-19. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35905/balanca.v2i1.1342>
3. Ayu, I. I. A., & Gede, I. P. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmbj>
4. Dewi, R., & Paramita, S. (2024). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Efektivitas Penggunaan Dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Studi Kasus Umkm Di Kota Cimahi). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (Costing)*, 7(4), 8890–8900. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10604>
5. Di, U., & Barat, J. (2022). *Penerapan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Financial Technology Untuk Menilai Kinerja Keuangan*. 16(2), 63–81.
6. Dinas Koperasi UMKM Jawa Tengah. (2022). *Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Jawa Tengah*. [satudata.dinkop-umkm.jatengprov.go.id](http://satudata.dinkop-umkm.jatengprov.go.id)
7. Dr.Hakim, Lukmanul., S.H., M., & Recca Ayu Hapsari., S.H., M. (2022). Buku Ajar Hukum Teknologi Keuangan LAW. In *Adanu Abimata* (Issue 0).
8. Ii. (2021). *Berdasarkan Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat (2016), Financial Technology (FinTech) merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen. 2.1.1 Tipe-tipe Finansial. 2016*.
9. Irawan, A. V., & Nawangsari, A. (2023). Persepsi Keberlangsungan Usaha Menurut Pelaku Usaha Kecil Menengah pada Saat Pandemi Covid-19. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 14(2), 128–142. <https://doi.org/10.18860/em.v14i2.20271>
10. Kusuma, H., & Asmoro, W. K. (2021). Perkembangan Financial Teknologi (Fintech) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *Istithmar: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam*, 4(2), 141–163. <https://doi.org/10.30762/itr.v4i2.3044>
11. Lailatul Fitriyah, Arie Setyo Purnomo, & Prasetyo Nugroho. (2024). Pengaruh Financial Literacy dan Digital Payment (QRIS) Terhadap Kinerja Berkelanjutan UMKM Madura. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2146–2164. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5929>
12. Lailatul Mukaromah, L., Abu Shama, Munandar, & EE Zurmansyah. (2023). Peran Dan Dampak Penggunaan Inovasi Financial Teknologi (Fintech) Dalam Pengembangan Usaha Coffee Shop Di Kecamatan Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (JEBISMA)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.70197/jebisma.v1i2.7>
13. Muhammad Irham, Agustina Mutia, & Fauzan Ramli. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Mitigasi Risiko Terhadap Keberlangsungan Umkm Di Kota Jambi. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 52–67. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v17i1.1707>
14. Pengaruh, A., Ekonomi, M., Risiko, K. D. A. N., Minat, T., Financial, P., & Fintech, T. (2022). Analisis Pengaruh Manfaat Ekonomi, Keamanan Dan Risiko Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology (Fintech) (Study Kasus pada Masyarakat di Wilayah Kecamatan Bekasi Timur). *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 7(2), 89–105. <https://doi.org/10.35968/jbau.v7i2.899>
15. Pratama, R. B. (2019). Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28–55.
16. Prihartama, T., & Mukhsin, M. (2024). Peran Financial Teknologi (Fintech) Syariah Dalam Mewujudkan Keuangan Inklusif Di Indonesia Dengan Pendekatan Keuangan Syariah. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(6), 62–70. <http://jurnalisticomah.org/index.php/jemb/article/view/1530>
17. Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
18. Ramlah, R. (2021). Penerapan Fintech ( Financial Teknologi ) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk KCP Slamet Riyadi Makassar. *Cemerlang: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 1(4), 81–91. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v1i4.466>
19. Rohmah, S., Abidin, R., & Kurniawan, P. C. (2022). Peran Fintech, Inklusi Keuangan, Locus of Control Terhadap Kinerja Umkm (Studi Pada Umkm Sentra Batik Pekalongan). *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v2i2.1537>
20. Salmaa. (2023). Instrumen penelitian. In *Deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
21. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1*.
22. Wahyuni, R. A. E., & Turisno, B. E. (2019). Praktik Finansial Teknologi Ilegal Dalam Bentuk Pinjaman Online Ditinjau Dari Etika Bisnis. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 379–391. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.379-391>
23. Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada Umkm Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 153. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399>
24. Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. 3(2), 96–102.
25. Yanti, N. (2020). *Usaha Kecil dan Menengah*. VI(1), 24–36.
26. Yuningsih, Y. Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM. *Mirai Management*, 7(2), 531–540.